



Retorika Dakwah Mamah Dedeh dalam Acara “Mamah & Aa Beraksi” di Indosiar

Ahmad Zaini*

STAIN Kudus

*Email: zaini78@stainkudus.ac.id

ABSTRACT

This paper describes the rhetoric of da'wah delivered by Mamah Dedeh through the medium of television. By knowing the rhetoric of Mamah Dedeh's preaching on one of the topics of discussion, it is hoped to get an idea of the application of his da'wah rhetoric, especially on television media. In addition, the rhetoric of da'wah presented by Mamah Dedeh can be used as a comparison material for the development of da'wah for the beginner preachers. The method used in this research is a qualitative method of descriptive analysis based on rhetorical canon theory. The technique of data collection for through observation and documentation. Observation by observing the docs of the rhetoric of Mamah Dedeh preaching about one of the themes presented in Indosiar. The results of this research indicate that in general Mamah Dedeh has applied rhetorical canon in da'wah namely: discovery, arrangement, style, delivery, and memory. Nevertheless, Mamah Dedeh has prepared everything, and also been fluent speaking and accustomed, sometimes repeating speech when speaking, and it is only natural.

Keywords: Rhetoric; Da'wah; Television; Mamah Dedeh

ABSTRAK

Tulisan ini menjelaskan retorika dakwah yang disampaikan oleh Mamah Dedeh melalui medium televisi. Dengan mengetahui retorika dakwah Mamah Dedeh pada salah satu topik pembahasan, diharapkan akan memperoleh gambaran tentang penerapan retorika dakwah beliau khususnya pada medium televisi. Disamping itu, retorika dakwah yang disajikan oleh Mamah Dedeh dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi pengembangan dakwah untuk para pendakwah pemula. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif berdasarkan teori kanon retorika. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dengan cara mengamati dokumentasi retorika dakwah Mamah Dedeh dalam salah satu tema yang disampaikan di Indosiar. Hasil riset ini menunjukkan bahwa secara umum Mamah Dedeh telah menerapkan kanon retorika dalam berdakwah yaitu: penemuan, pengaturan, gaya, penyampaian, dan ingatan. Namun demikian, Mamah Dedeh sudah menyiapkan segala sesuatunya, dan juga sudah lancar berbicara dan terbiasa, ada kalanya mengulangi ucapan ketika berceramah, dan hal tersebut merupakan yang wajar saja.

Kata kunci: Retorika,; Dakwah; Televisi; Mamah Dedeh.

PENDAHULUAN

Dakwah di era digital saat ini tidak bisa hanya dengan cara konvensional, seperti dari mimbar ke mimbar. Mimbar sebagai medium dakwah tetap diperlukan pada acara-acara tertentu. Ada saatnya menggunakan mimbar, ada kalanya menggunakan medium lainnya. Salah satu medium yang dapat dimanfaatkan sebagai penyampai pesan informasi termasuk dakwah adalah televisi.

Televisi adalah sistem elektronik untuk memancarkan gambar bergerak dan suara kepada *receivers*. Sejak tahun 1930 mulai penyiaran televisi menemani radio dan secara aktif siaran televisi dimulai 1947 (Taufik, 2012: 81). Perkembangan teknologi televisi yang sempat terhenti akibat Perang Dunia Kedua, tumbuh pesat pada akhir 1940-an. Para reporter televisi umumnya adalah reporter radio sebelum pindah ke televisi, melakukan pemberitaan intensif sehingga mendesak peran radio. Namun berita masih penting bagi radio, meskipun karakternya berubah. Sebagian besar siaran televisi adalah nonberita, karena sifatnya yang menarik mata. Peran televisi sebagai media berita terus berkembang. Banyak siaran televisi yang sangat diminati karena cepat, lugas dan lengkap dalam meliput sesuatu (Rivers, Jensen, & Peterson, 2004: 222).

Di Indonesia televisi masuk pada tahun 1962 dan diresmikan oleh Presiden Sukarno pada tanggal 24 Agustus 1962 di Jakarta. TVRI merupakan televisi pertama di Indonesia dengan jam siar 30-60 menit perhari, jumlah *receiver* televisi di Jakarta saat itu mencapai 10.000 (Taufik, 2012: 85). Pada pertengahan tahun 2003 tercatat sudah ada 32 stasiun televisi yang berhasil memancarkan siarannya secara teratur di Indonesia, di antaranya 23 stasiun televisi daerah dengan siaran terbatas, dua nasional, dan enam TV daerah (Unde, 2015: 30). Dan pada saat ini, perkembangan industri pertelevisian berkembang sangat pesat, banyak sekali televisi swasta yang bermunculan, bahkan setiap ibu kota provinsi bahkan kabupaten stasiun terdapat televisi lokal, baik itu yang berdiri sendiri ataupun bekerja sama dengan stasiun televisi yang berada di pusat.

Televisi memiliki daya tarik yang kuat disebabkan unsur kata-kata, musik, *sound effect* serta unsur visual berupa gambar. Dan gambar ini bukan gambar mati, melainkan gambar hidup yang mampu menimbulkan kesan yang mendalam pada pemirsa. Daya tarik ini, selain melebihi radio, juga melebihi film bioskop, sebab segalanya dapat dinikmati di rumah dengan aman dan nyaman, selain itu “kotak ajaib” yang mungil dapat melihat program menarik lainnya (Effendy, 2003: 177). Seperti halnya radio, karakteristik televisi adalah sebagai media massa yang beroperasi secara linier atau satu arah (*linear communication*). Muatan-muatan bernuansa berita, informasi, hiburan dan pendidikan yang senantiasa singkat, padat, jelas, dan santun secara audio visual hanya disampaikan secara satu arah. Artinya umpan balik (*feedback*) tidak dapat diperoleh seketika secara timbal balik. Kendati demikian, berkat kemajuan teknologi sudah ada program interaksi yaitu adanya tanya jawab antara nara sumber yang berada di studio dengan pemirsa

televisi di manapun berada. Namun, tidak semua program terdapat siaran interaktif, melainkan pada program tertentu saja (Oramahi, 2015: 7).

Demikian halnya menurut Pareno (2002: 141-142), kekuatan televisi terletak pada paduan gambar dan suara dalam suatu waktu penayangan. Publik pemirsa yang sekaligus juga publik pendengar dapat menikmati kombinasi antara gambar hidup (bergerak) dan suara seperti berhadapan langsung dengan objek yang ditayangkan. Apabila tidak ada frame atau kaca pesawat televisi yang membatasi pemirsa dengan objek yang ditayangkan secara multidimensional itu, bukan tidak mungkin ada orang awam yang menganggap televisi sebagai alat *kesaktian* seperti bola kaca ramalan yang dimiliki Eyang Durno dalam dunia pewayangan. Karakter lain yang menjadi ciri televisi ialah bahwa medium komunikasi massa ini dibatasi oleh *frame* yang memaksa posisi gambar atau pun posisi kamera tidak leluasa, sehingga pada umumnya berbentuk *close-up* atau *medium shot*. Selain itu, waktu penayangan suatu acara televisi ditentukan oleh program sehingga harus menyesuaikan masa tayangan dengan waktu program tersebut.

Di samping televisi memiliki karakteristik, para pemirsa televisi pun memiliki sifat dan karakteristik tersendiri. Karena itu, pemilik televisi melalui program siaran yang diproduksinya harus menyadari bahwa para pemirsa atau penonton memiliki beragam karakteristik. Dalam konteks program acara keislaman, maka para pendakwah/dai televisi sebaiknya juga memahami karakter dan sifat pemirsanya. Menurut Arifin (2010: 11-12) beberapa diantara sifat dan karakteristik para pemirsa televisi adalah sebagai berikut:

Pertama, Heterogen. Pemirsa adalah massa dalam jumlah orang sangat banyak yang sifatnya heterogen, laki-laki dan perempuan besar dan kecil, tua muda. Dilihat dari sisi profesi juga beragam, ada guru, dosen, pegawai, sopir, pengusaha, petani, dan sebagainya. *Kedua*, Aktif dan Selektif. Para pemirsa memiliki sifat yang aktif dan selektif, dapat memilih apa yang mereka minati dan sesuai kebutuhan masing-masing. Semisal ada pemirsa berjumpa dengan suatu program acara yang lebih menarik dari suatu program tentu akan mengikuti dengan sangat setia, dan sebaliknya bila menemukan hal yang tidak disukai maka segera akan mencari stasiun lainnya untuk mencari yang lebih menarik dan menyenangkan hatinya. *Ketiga*, Kreatif. Pemirsa televisi bersifat kreatif, maknanya pemirsa televisi sangat dinamis. Mereka akan mudah untuk mencari program yang dianggap dapat memenuhi selera psikologisnya. Hal ini sangat disadari benar oleh pihak pabrik yang memproduksi televisi. Pesawat televisi telah dilengkapi dengan *remote control* agar mudah mencari program acara yang disukai para pemirsa.

Ketiga karakter pemirsa yang telah disebutkan diatas, yakni heterogen, aktif dan selektif serta kreatif harus menjadi perhatian bagi para pemilik rumah produksi (*production house*) dalam memproduksi program acara. Alih-alih acara yang diproduksi akan banyak dinikmati para pemirsa, malah sebaliknya ditinggalkan oleh para pemirsanya. Karena itu, ia harus kreatif dan inovatif dalam membuat program acara, bahkan sebaiknya diadakan riset lapangan terlebih dahulu sebelum

memproduksi suatu program acara. Seperti halnya memproduksi program religi, maka harus paham selera pemirsa. Untuk mengetahui keinginan pemirsa sudah barang tentu dilakukan beragam kajian agar hasilnya memuaskan.

Televisi menjadi sarana yang efisien dan menarik bagi pengembangan dakwah. Di antara fungsi televisi adalah sebagai medium penyampai informasi, hiburan, pendidikan, dan sebagainya. Dengan segala karakteristiknya seperti dijelaskan di atas, televisi dapat dijadikan sebagai sarana berdakwah bagi para penceramah atau pendakwah. Penceramah yang berdakwah melalui televisi harus memerhatikan segala sesuatunya, termasuk tema yang akan disampaikan. Tema atau topik yang menarik dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang tengah terjadi di masyarakat, sehingga akan lebih diminati oleh para pendengar/pemirsa. Setelah menemukan tema yang dianggap cocok, maka sebaiknya segera dicarikan bahan dan data yang mendukung. Seorang penceramah atau pendakwah (*rethor*) harus menguasai tema yang akan disampaikan di depan publik, apalagi melalui medium televisi yang ditonton oleh jutaan manusia.

Para penceramah yang telah memiliki topik dan menguraikannya dalam bentuk tulisan, maka dilanjutkan dengan latihan. Latihan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: menguasai ceramah/pidato, membaca tepat, memberi tanda pada teks, memerhatikan artikulasi dan waktu ceramah serta mencoba membawakan ceramah (Dewi, 2013: 174). Hal yang paling penting lagi ketika akan berceramah (berdakwah) di depan publik terlebih lagi disiarkan melalui medium televisi adalah membangun rasa percaya diri dan mengendalikan diri serta mengendalikan rasa takut dan emosi. Banyak pakar komunikasi yang mengatakan bahwa persiapan mental jauh lebih penting daripada persiapan materi atau bahan pembicaraan. Meskipun demikian, persiapan materi juga sangat memengaruhi kesiapan mental para penceramah. Kesiapan mental yang positif merupakan syarat mutlak bagi para penceramah dalam berbicara di depan publik (Zuhri, 2010: 25).

Di antara program religi yang sudah mashyur di kalangan pemirsa televisi adalah “Mamah & Aa Beraksi” yang ditayangkan oleh Indosiar setiap hari. Dengan dipandu oleh Aa Abdel, acara yang berdurasi 90 menit ini telah menghasilkan ratusan episode dengan tema beragam yang berkaitan dengan keislaman. Salah satu tema yang sudah ditayangkan adalah “Selingkuh Dibalas Selingkuh” dan dipublikasikan pada tanggal 13 September 2017. Topik tersebut yang akan dijadikan sebagai objek kajian dalam paper ini.

Mamah Dedeh memiliki retorika dakwah yang berbeda dengan para penceramah lainnya yang tayang di televisi. Gayanya yang *ceplas ceplos* dan apa adanya menjadi karakteristik tersendiri baginya. Cara penyampaian yang tegas, mimik wajah yang serius, namun mengundang tawa para pemirsanya menjadi menarik untuk diteliti dan dikaji dari perspektif retorika dakwah.

Kajian retorika secara umum didefinisikan sebagai simbol yang digunakan manusia. Awalnya ilmu ini berkaitan dengan persuasi, sehingga retorika adalah seni penyusunan argumen dan pembuatan naskah pidato (Littlejohn & Foss, 2014: 73).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003: 953), retorika diartikan sebagai keterampilan berbahasa secara efektif, diartikan juga sebagai seni berpidato yang muluk-muluk dan bombastis. Morrisan (2014: 62) menyatakan bahwa retorika adalah seni membangun argumentasi dan seni berbicara. Dalam perkembangannya retorika juga mencakup proses untuk menyesuaikan ide dengan orang dan menyesuaikan orang dengan ide melalui berbagai macam pesan. Sedang menurut Abidin (2013: 55) retorika berarti kesenian untuk berbicara, baik yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) maupun kemampuan teknis. Kesenian berbicara ini tidak hanya berarti berbicara tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, tetapi kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat, dan mengesankan.

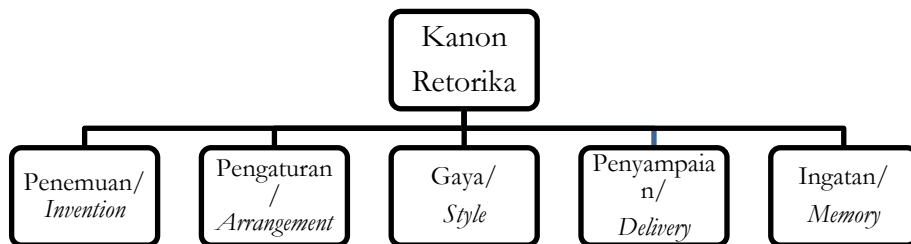
Tujuan retorika dimaksudkan untuk menyampaikan ide, pikiran dan perasaan kepada orang lain agar mereka mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh *rheter*. Lebih jauh, tujuan retorika bersifat persuasif. Artinya, melalui retorika diharapkan orang lain dapat mengikuti kehendak dan tujuan *rheter* (Dewi, 2013: 61). Sedang fungsi retorika adalah untuk membimbing penutur mengambil keputusan yang tepat, memahami masalah kejiwaan manusia pada umumnya dan kejiwaan orang-orang yang akan dan sedang dihadapi, menemukan ulasan yang baik, dan mempertahankan diri serta mempertahankan kebenaran dengan alasan yang masuk akal (Abidin, 2013: 58).

Adapun dakwah berasal dari kata *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti menyeru, memanggil, dan mengajak (Yunus, 1990: 127). Sementara dakwah dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003: 232) diartikan sebagai penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat. Dapat juga didefinisikan sebagai seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama. Jadi, apabila istilah retorika dan dakwah digabung memiliki pengertian seni berbicara untuk mengajak dan menyeru seseorang atau khalayak umum agar mengamalkan ajaran agama disertai dengan argumentasi yang kokoh. Dengan ajakan dan seruan yang dibarengi dengan argumentasi yang mantap, maka orang yang diseru dan diajak diharapkan mau mengikutinya.

Kanon retorika menurut Aristoteles setidaknya ada lima prinsip yang dibutuhkan untuk pidato yang efektif, yaitu: penemuan, pengaturan, gaya, penyampaian dan ingatan. Secara singkat akan dijelaskan masing-masing dari lima kanon tersebut. Pertama, penemuan (*invention*). Adalah konstruksi atau penyusunan dari suatu argumen yang relevan dengan tujuan dari suatu pidato. Penemuan diinterpretasikan secara luas sebagai sekelompok informasi dan pengetahuan yang dibawa oleh seorang pembicara ke dalam situasi berbicara. Tumpukan informasi ini dapat dapat membantu seorang pembicara dalam pendekatan persuasifnya. Kedua, pengaturan (*arrangement*). Hal ini berhubungan dengan kemampuan pembicara untuk mengorganisasikan pidatonya. Secara umum pidato mengikuti tiga hal, yakni pengantar, batang tubuh dan kesimpulan. Ketiga, gaya (*style*). Yakni penggunaan bahasa untuk menyampaikan ide dalam cara

tertentu. Keempat, penyampaian (*delivery*). *Delivery* berkaitan dengan presentasi non-verbal seorang pembicara. Biasanya mencakup beberapa perilaku, semisal kontak mata, tanda vokal, ejaan, kejelasan pengucapan, dialek, gerakan tubuh, dan penampilan fisik. Dan kelima, ingatan (*memory*). Yakni menyimpan penemuan, pengaturan, dan gaya di dalam benak pembicara (West & Turner, 2014: 11-14, Littlejohn & Foss, 2014: 73). Apabila digambarkan maka kanon retorika seperti di bawah ini.

Gambar 1 Kanon Retorika Aristoteles



Kanon retorika dalam gambar 1 dapat diterapkan dalam kegiatan dakwah seorang penceramah atau pendakwah (*rhetor*). Sebelum ia berbicara maka ia harus menemukan ide atau gagasan, bagaimana mengorganisasi gagasan, bagaimana membungkus gagasan ke dalam bahasa, menyampaikan gagasan dan akhirnya bagaimana agar apa yang disampaikan itu dapat menjadi ingatan bagi orang yang menerimanya (Morrisan, 2014: 62-63). Semisal ada seorang juru kampanye berpidato agar orang mencoblos Partai X dalam pemilu, maka juru kampanye tersebut harus berbicara tentang hal-hal yang berhubungan dengan partai X. Tetapi apabila ada nara sumber diberi topik tentang pentingnya pembaharuan kurikulum di perguruan tinggi, maka pidato itu diharapkan dapat menimbulkan pengertian tersebut pada diri khalayak. Pada contoh pertama, tujuan menentukan topik, sedang pada contoh kedua sebaliknya (Rakhmat, 2012: 19).

Penelitian yang terkait dengan permasalahan retorika dakwah sudah dikaji oleh para akademisi. Beberapa diantaranya: pertama, Setiawan (2016: iv) yang membahas tentang “Pesan Dakwah di Media Televisi: Analisis Framing Ceramah Mamah Dedeh tentang Poligami pada Acara Mamah Aa Beraksi”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Mamah Dedeh memahami masalah poligami sebagai masalah keadilan, ekonomi, keturunan, legitimasi sunah rasul dan juga kehendak Allah swt., kemudian sebab masalah poligami adalah kemampuan ekonomi, ijin dari istri, istri tidak mampu memberikan keturunan, lelaki gengsi disalahkan, kesalahan memahami sunah rasul dan ujian atau kehendak Allah swt., untuk penilaian moral dalam poligami adalah mendapatkan stroke separuh tubuh, meninggal akan miring sebelah, pemberian label suami genit atau kebesaran nafsu, dan dimadu mendatangkan penyakit, serta solusi yang diberikan untuk masalah poligami adalah menikah satu saja jika tidak mampu adil, harus ijin istri terlebih

dahulu, suami istri periksa kedokter, menjalankan sunnah rasul selainnya seperti berdakwah/bersedekah/mengurus anak yatim dan fakir miskin serta banyak beribadah, dan yang terakhir adalah bersabar dengan berfikir positif.

Anwar (2016: v) juga membahas “Penerapan Retorika dalam Dakwah K. H. Yahya Zainul Ma’arif di Ponpes Al-Bahjah Cirebon”. Ada dua hal hasil penelitiannya, pertama, ia menegaskan bahwa penerapan retorika dakwah K.H. Yahya Zainul Ma’arif adalah ketegasan dalam memberikan kedudukan hukum Islam terhadap persoalan yang tengah terjadi di masyarakat, pesan dakwah yang beliau sampaikan sangat mudah diterima oleh jema’ah yang hadir pada saat beliau berdakwah. Dengan segala kesederhanaan beliau, tampak jelas kepribadian beliau yang memukau dan mengagumkan. Dalam pelaksanaan retorika dakwah beliau mempersiapkan tahapan-tahapan, seperti menguasai dan menenukan topik yang akan dibahas, penyampaian dengan bahasa yang baik, intonasi dan artikulasi yang jelas. Kedua, Anwar menyatakan bahwa konsep retorika K.H. Yahya Zainul Ma’arif adalah cara seseorang da’i bertutur kata yang berkaitan dengan dakwah sehingga orang yang menyimak itu bisa menerima dan memahami dengan mudah apa yang diutarakan. Mulai dari metode penyampaian, pemilihan kata atau bahasa, bahasa tubuh, intonasi tingkat suara, dan lain-lain.

Selanjutnya Afifudin (2017: ix) yang mengkaji tentang “Retorika Dakwah KH. Anwar Zahid di *Youtube* (Pengajian Maulid Nabi di Desa Godo Kec. Winong Kab. Pati)”. Ia menegaskan bahwa ceramah-ceramah beliau penuh dengan humoris, bahasa yang ceplas ceplos, dan memakai qiyas, meskipun demikian beliau tidak mengesampingkan kualitas dari isi ceramahnya. Karena dengan memakai metode yang seperti itu beliau bisa menyampaikan pesanya kepada mad’u. Tidak lupa pula K.H. Anwar Zahid ketika menyampaikan isi materinya di dukung dengan memakai gerakan tubuhnya seperti tangan, kepala. Dengan seperti itu mad’u lebih mudah untuk memahami apa yang dikatakan oleh K.H. Anwar Zahid.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan dengan riset terdahulu adalah sama-sama membahas tentang urgensi seorang penceramah menguasai retorika dakwah dan sama-sama membahas Mamah Dedeh. Namun, yang membedakan kajian ini dengan penelitian Setiawan adalah pada tema dan pendekatan riset yang digunakan. Paper ini ingin membahas dan mengkaji retorika dakwah yang disampaikan oleh Mamah Dedeh melalui medium televisi. Dengan mengetahui retorika dakwah Mamah Dedeh diharapkan akan memperoleh gambaran tentang penerapan retorika dakwah beliau khususnya pada medium televisi. Disamping itu, retorika dakwah yang disajikan oleh Mamah Dedeh dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi pengembangan dakwah untuk para pendakwah pemula.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif berdasarkan teori kanon retorika yang digagas oleh Aristoteles. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Observasi dengan cara mengamati retorika dakwah Mamah Dedeh dalam salah

satu tema yang disampaikan, yakni cemoohan yang berjudul “Selingkuh Dibalas Selingkuh” yang dipublikasikan pada tanggal 14 September 2017. Sedangkan dokumentasi ceramah diakses tanggal 9 Oktober 2017, dari <https://www.youtube.com/watch?v=ao-6-uVcmR4>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Deskripsi Acara “Mamah & Aa Beraksi”

Salah satu di antara televisi swasta yang menyiarkan dakwah Islam di Indonesia adalah Indosiar. Nama lengkap Indosiar adalah PT. Indosiar Visual Mandiri yang resmi mengudara sebagai televisi nasional pada tanggal 11 Januari 1995. Selanjutnya Indosiar melakukan perubahan status Perseroan menjadi Perseroan Terbatas Terbuka pada tahun 2004, sehingga nama Indosiar berubah menjadi PT. Indosiar Visual Mandiri Tbk. Indosiar melakukan restrukturisasi Perseroan termasuk penghapusan pencatatan saham (delisting) dan go private pada 30 November 2004. Pada tahun 2013, induk perusahaan Indosiar, PT. Indosiar Karya Mandiri Tbk (IDKM) dan PT. Surya Citra Media Tbk (SCM) melakukan penggabungan perusahaan untuk meningkatkan sinergi dan efisiensi dalam pengembangan bisnis. Dengan penggabungan tersebut, IDKM melebur ke dalam SCM, selanjutnya SCM menjadi induk perusahaan Indosiar terhitung sejak 1 Mei 2013 (*Tentang Kami*, 2015). Salah satu siaran di Indosiar adalah program *talkshow* religi “Mamah & Aa Beraksi” yang ditayangkan setiap hari, pukul 06:00 WIB. Program yang mengupas tuntas tentang sebuah fenomena ini dikaitkan dengan kacamata Islam. Dalam program ini, hadir Mamah Dedeh yang dikenal sebagai salah seorang pendakwah yang selama ini telah malang-melintang di radio dan dipandu oleh Abdel Achrian (*Mamah & Aa Beraksi*, 2015).

Mamah Dedeh merupakan salah satu penceramah yang tampil di televisi swasta Indosiar. Nama lengkapnya adalah Dedeh Rosidah. Beliau merupakan penceramah yang dilahirkan pada tanggal 5 Agustus 1951 di Pasir Angin Ciamis, Jawa Barat. Mamah Dedeh memiliki karakter logat khas sunda dengan suara lantang. Logat bicara khas dari Mamah Dedeh sudah terbentuk sejak kecil karena kebiasaannya sehari-hari, ketika beliau dan kelima saudaranya mulai membantu orangtua dengan bekerja di sawah. Kedua orangtua Mamah Dedeh bekerja sebagai petani dan menjadi guru mengaji di waktu malam. Setelah lulus dari sekolah dasar, Mamah Dedeh melanjutkan pendidikannya ke sekolah agama, lalu meninggalkan Ciamis menuju Jakarta untuk kuliah. Dari sinilah rutinitas mengajar mengajinya tidak pernah berhenti sejak kecil semakin menunjukkan eksistensinya. Ia menikah dengan dengan putra kiai. pernikahannya dengan putra kiai ikut berperan dalam membesarkan kiprahnya di dunia dakwah (*Profil Mama Dedeh dan Cerita Hidupnya*, 2016). Dengan demikian, Mamah Dedeh kurang lebih sudah 10 tahun lebih menjadi pendakwah/penceramah melalui Indosiar, tepatnya dimulai dari tahun 2007 hingga sekarang ini (tahun 2017). Keduanya masih dipercaya oleh

Indosiar untuk mengisi program acara tersebut. Tentu sudah banyak tema keagamaan yang diproduksi oleh Indosiar dengan nara sumbernya Mamah Dedeh dan didampingi oleh Abdel Achrian. Rentang yang lama ini menunjukkan bahwa program *talkshow* religi “Mamah & Aa Beraksi” diminati oleh masyarakat luas, khususnya umat Islam. Ini merupakan suatu kebanggaan bagi Mamah Dedeh dan Abdel Achrian yang masih tetap eksis dan bertahan di tengah munculnya para pendakwah muda.

Muatan Ceramah Mamah Dedeh “Selingkuh Dibalas Selingkuh”

Tanggal 13 September 2017, Mamah Dedeh dipandu oleh Aa Abdel menyampaikan ceramah keagamaan di Indosiar dengan tema “Selingkuh Dibalas Selingkuh”. Tema ini selalu menarik untuk dikaji dan diuraikan, karena merupakan salah satu problematika yang dihadapi para pasangan suami-isteri. Apalagi di zaman teknologi media yang semakin canggih sekarang ini, memudahkan jalan bagi para pasangan yang memiliki niat untuk selingkuh. Berikut ini secara ringkas muatan atau kandungan ceramah Mamah Dedeh (*Selingkuh Dibalas Selingkuh*, 2017).

Bismillahirrahmanirrahim, Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Alhamdulillah nahmaduhu wa nasta'inuhu wa nastaghfiruhu, wa na'udzubillaahi min syuruuri anfusina, wa min sayiaati a'maalina, man yabdillaahu falaa mudhillalah, wa man yudhlil falaa haa diyalah, asyhadu anlaa ilaaha illallahu wabdahu laa syariikalahu, wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuuluhu.

Selingkuh dibalas dengan selingkuh. Apa sih selingkuh? Abdel bilang selingan indah keluarga tetap utuh. Bagaimana keluarga mau utuh, pasangan kita sudah tidak setia. Yang jelas sakitnya disini (menunjuk ke dada) Iya apa iya. Di jawab oleh jemaah: “Iya”. Allah menyatakan dalam surat al-Mukminun ayat 5-6,

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ، إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ

Karena orang beriman yang berbahagia yang nomor empat, orang tadi tidak pernah selingkuh. Ia menjaga kehormatan dirinya, kecuali dengan pasangan masing-masing. Artinya dengan ayat ini, kalau ada manusia yang berselingkuh, dia kata Allah bukan orang yang beriman. Siapa di antara anda yang pernah selingkuh? Ngacung! Siapakah di antara anda saat ini sedang selingkuh? Ada nggak yang punya rencana mau selingkuh? “Tidaak”. Yang pernah selingkuh tobat, yang sedang selingkuh stop, yang punya rencana mau selingkuh jauh-jauh jangan dipunya rencanakan yang tidak baik. Selingkuh adalah dosa besar, zina. Jangankan zinanya, PDKT-nya aja dilarang, *fala taqrabu az-zina innahu kaana fabisyatan wa saa'a sabiilaa*. Jangan mendekati perbuatan zina. Zina perbuatan keji dan sangat hina. Baru

PDKT-nya. Yang namanya selingkuh, selingkuh hati. Selingkuh dengan pasangan anda. Saya yakin siapapun kita sebagai isteri sebagai suami, kalau punya suami kalau punya isteri berselingkuh pasti sakit, pasti. Kita sudah berusaha setia, berusaha mencintai setulus hati, berusaha selalu di depan dia yang terbaik kita berikan, tau-tau dia selingkuh, luar biasa sakit di hati. Bagaimana sikap kita, perilaku kita kalau melihat pasangan kita selingkuh, baik kita sebagai seorang isteri maupun seorang suami. Apakah dibalas dengan selingkuh lagi? Kalau dibalas dengan selingkuh lagi, artinya sama gilanya, gila semua nggak ada yang eling. Kalau ada orang selingkuh dibalas dengan perselingkuhan semuanya termasuk setan. Naudzu billahi min dzalik. Jangan sampai kita membalas perselingkuhan dengan perselingkuhan, tapi balas dengan kebaikan kita, dengan doa, dengan sikap yang baik, perilaku yang baik, insya Allah mudah-mudahan pasangan yang selingkuh akan tersadar dan kembali kepada pangkuan anda semuanya, amin.

Topik tentang *Selingkuh Dibalas Selingkuh* yang disampaikan Mamah Dedeh dan dipandu oleh Aa Abdel merupakan salah satu pembahasan di antara sekian banyak pembahasan yang telah disiarkan oleh Indosiar. Selingkuh menjadi masalah yang krusial bagi pasangan suami isteri. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi saat ini, bila ada niat dan keinginan bahkan tanpa niatpun karena ada kesempatan salah satu pasangan dapat dengan mudah mengkhianati pasangannya, karena sarana perselingkuhan menjadi lebih terbuka.

Analisis Retorika Dakwah Mamah Dedeh

Tema ceramah yang disampaikan oleh Mamah Dedeh dalam acara televisi di Indonesia berisi tentang *Selingkuh Dibalas Selingkuh*. Ini merupakan tema yang selalu menarik bagi jamaah berkaitan dengan kehidupan manusia. Selingkuh merupakan salah satu problem yang dihadapi oleh pasangan suami isteri, baik yang sudah lama hidup bersama ataupun yang baru sebentar. Untuk menganalisis retorika dakwah Mamah Dedeh, dalam riset ini akan menggunakan teori kanon retorika yang digagas oleh Aristoteles seperti dijelaskan di bagian pendahuluan.

Pertama, penemuan (*invention*). *Invention* merupakan konstruksi atau penyusunan dari suatu argumen yang relevan dengan tujuan dari suatu pidato. Penemuan diinterpretasikan secara luas sebagai sekelompok informasi dan pengetahuan yang dibawa oleh seorang pembicara ke dalam situasi berbicara. Mamah Dedeh sebelum ceramah tentang tema selingkuh mestinya sudah direncanakan sebelumnya. Setelah mengutip dua ayat dalam surat al-Mukminun dan dilanjutkan dengan penjelasan tentang perselingkuhan, Mamah Dedeh menyusun argumentasi untuk menguatkan paparannya. Ia menegaskan beberapa argumentasinya dalam penggalan kalimat-kalimat berikut ini:

“Kalau kita membalas orang selingkuh dengan selingkuh artinya kitapun melanggar aturan agama. Bukannya makin tenang hati kita, makin gelisah,

karena kita terjermus di lubang yang sama dengan pasangan kita. Kalau selingkuh dibalas dengan selingkuh, bagaimana anak-anak kita? Anak-anak melihat ayah selingkuh, mamah juga selingkuh. Akhirnya apa yang dilakukan oleh anak-anak? Anak nanti tidak mustahil jadi peselingkuh.”

“Jadi, hati-hati! Jangan orang berbuat selingkuh dengan perselingkuhan karena sama gilanya, sama tidak berimannya, sama jahatnya, sama dosanya, yang paling parah anak turunan kita akan mencontoh dari perselingkuhan. Maukah kita punya anak cucu turunan semuanya berselingkuh? “Tidaak...”

Menurut Mamah Dedeh, apabila kejahatan dibalas dengan kejahatan serupa, maka akan semakin memperlebar jurang permasalahan, bahkan dapat menjerumuskan kita sendiri. Hati dan jiwa semakin tidak tenang, yang ada dibenak adalah bagaimana cara balas dendam terhadap perbuatan yang dilakukan oleh orang yang telah melakukan kejahatan. Seperti masalah perselingkuhan di atas, apabila suami selingkuh dibalas selingkuh oleh isterinya, begitu juga sebaliknya, maka yang terjadi adalah usaha untuk saling membalas. Yang kasihan adalah putra-putri yang melihat kejadian tersebut, dikhawatirkan akan terpengaruh perbuatan orang tuanya, suatu akan melakukan kejahatan yang serupa, ini yang harus dihindarkan. Jangan sampai anak-anak terseret dalam lubang yang sama seperti orang tuanya. Di tengah inti permasalahan yang diuraikan, Mamah Dedeh menyusun argumen untuk menguatkan pendapatnya dan sebelum mengakhiri ceramah, ia merumuskan kembali argumennya guna mengukuhkan pandangannya. Inilah yang Mamah Dedeh lakukan demi memantapkan tema yang diusung, seperti dalam dua penggalan kalimat di atas.

Kedua, pengaturan (*arrangement*). Hal ini berhubungan dengan kemampuan pembicara untuk mengorganisasikan pidatonya. Secara umum pidato mengikuti tiga hal, yakni pengantar, batang tubuh dan kesimpulan. Mamah Dedeh ketika menyampaikan ceramahnya juga melakukan tiga unsur tersebut. Awal ceramah, ia memulainya dengan membaca basmalah, pujian kepada Allah dan selawat kepada Rasulullah saw. sebagaimana umumnya umat Islam dalam membuka pembicaraan. Adapun yang diucapkan adalah sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim, Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatub. Alhamdulillah nahmaduhu wa nasta'inuhu wa nastaghfiruhu, wa na'udzubillaahi min syuruuri anfusina, wa min sayiaati a'maalina, man yabdillaahu falaa mudhillalah, wa man yudhlil falaa haa diyalah, asyhadu anlaa ilaaha illallahu wabdahu laa syariikalahu, wa asyhadu anna mubammadan 'abduhu wa rasuuluhu.

Setelah Mamah Dedeh memulai dengan ucapan pembuka, beliau menyampaikan dua ayat dari surat al-Mukminun, tepatnya ayat 5 dan 6 tentang karakteristik orang beriman yaitu yang orang dapat menjaga kemaluannya kecuali dengan pasangannya masing-masing. Kedua ayat sangat terkait dengan tema yang dibahas oleh Mamah Dedeh. Usai mengutip dua ayat dari al-Quran, Mamah Dedeh memancing dengan beberapa pertanyaan yang bernada ingin mengetahui:

Siapa di antara anda yang pernah selingkuh? Ngacung! Siapakah di antara

anda saat ini sedang selingkuh? Ada nggak yang punya rencana mau selingkuh? “Tidaak”. Yang pernah selingkuh tobat, yang sedang selingkuh stop, yang punya rencana mau selingkuh jauh-jauh jangan dipunya rencanakan yang tidak baik.

Usai mengajukan beberapa pertanyaan, Mamah Dedeh melanjutkan ke inti permasalahan (batang tubuh), yaitu dengan menjelaskan kepada para jemaah yang ada di studio tentang seputar selingkuh. Berikut kutipan pernyataannya:

Selingkuh adalah dosa besar, zina. Jangankan zinanya, PDKT-nya aja dilarang, *fala taqrabu az-zina innahu kaana jabisyatan wa saa`a sabiilaa*. Jangan mendekati perbuatan zina. Zina perbuatan keji dan sangat hina.

Setelah bertanya kepada para jemaah, Mamah Dedeh menjelaskan bahwa selingkuh merupakan perbuatan zina yang harus di jauhi, bahkan mendekatinya saja dilarang. Penjelasannya ini merupakan inti permasalahan atau batang tubuh yang ditekankan olehnya. Mamah Dedeh menjelaskan inti permasalahan dengan mendeskripsikan makna selingkuh diperkuat dengan sabda Rasul. Selain itu, ia juga menguraikan pengaruh negatif bagi kedua pihak, bahkan efek negatif bagi putra-putrinya.

Cara membuka ceramah yang dilakukan oleh Mamah Dedeh adalah langsung menyebutkan pokok persoalan dan mengajukan pertanyaan provokatif atau serentetan pertanyaan. Setelah diawali dengan ucapan pembuka, Mamah Dedeh langsung melafalkan: “Selingkuh dibalas dengan selingkuh.” Dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan yang menghentakkan, yakni: “Apa sih selingkuh?”. Pertanyaan provokatif yang disampaikan penceramah kepada para pendengar supaya mereka langsung memerhatikan poin penting dari isi ceramah, sehingga akan lebih fokus. Menurut Rakhmat (2012: 57) pertanyaan yang baik dapat mendorong para pendengar untuk memikirkan jawabannya. Pertanyaan itu haruslah yang erat kaitannya baik dengan kepentingan khalayak maupun dengan isi pidato. Rentetan pertanyaan dapat pula menjadi pedoman pembicara dan menyatukan seluruh uraian. Apa yang Mamah Dedeh lakukan ketika mengajukan pertanyaan kepada para pendengar, menjadikan para pendengar fokus terhadap apa yang akan disampaikan olehnya.

Usai panjang lebar menjelaskan makna dan hakikat selingkuh, Mamah Dedeh menutup pembicaraan dengan menyatakan kembali gagasan utama dengan kalimat dan kata yang berbeda (Rakhmat, 2012: 60). Pemilihan kata yang berbeda oleh penceramah menunjukkan bahwa dirinya memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas dalam berbicara. Di akhir ceramahnya, Mamah Dedeh menegaskan agar menjauhi perbuatan tersebut dan diakhiri dengan mengucapkan doa, yaitu memohon perlindungan Allah agar terhindar dari perbuatan tak senonoh tersebut. Ia mengatakan:

Na’udzu billahi min dzalik. Jangan sampai kita membalas perselingkuhan dengan perselingkuhan, tapi balas dengan kebaikan kita, dengan doa, dengan sikap yang baik, perilaku yang baik, insya Allah mudah-mudahan pasangan

yang selingkuh akan tersadar dan kembali kepada pangkuan anda semuanya, amin.

Ketiga, gaya (*style*). Yakni penggunaan bahasa untuk menyampaikan ide dalam cara tertentu. Morrisan (2014: 63) menyatakan bahwa gaya adalah segala hal yang terkait dengan bagaimana cara menyampaikan atau presentasi simbol, mulai dari pemilihan sistem simbol hingga makna yang kita berikan terhadap simbol termasuk perilaku simbolis mulai dari kata dan tindakan, pakaian yang dikenakan hingga perabotan yang digunakan. Mamah Dedeh tampak selalu mengenakan pakaian muslimah yang longgar dan dibalut dengan jilbab yang menjulur hingga ke dada. Ini sudah menjadi ciri khasnya. Penceramah kelahiran Ciamis ini, gaya komunikasinya kental dengan logat Betawi dan Sunda. Ini tidak dapat dipungkiri karena disamping menikah dengan orang Betawi, ia hidup dalam suasana adat Betawi dan Sunda. Logat Betawi dan Sunda menjadi karakteristik yang dimiliki oleh Mamah Dedeh. Ini menjadi ciri khas dan kekuatannya dalam berdakwah.

Keempat, penyampaian (*delivery*). *Delivery* berkaitan dengan presentasi non-verbal seorang pembicara. Biasanya mencakup beberapa perilaku, semisal kontak mata, tanda vokal, ejaan, kejelasan pengucapan, dialek, gerakan tubuh, dan penampilan fisik. Seperti halnya Mamah Dedeh, ia memiliki gaya bicara apa adanya, tanpa tendeng aling-aling alias *ceplas-ceplosala* orang Betawi. Suaranya tegas dan jelas, namun terkadang juga diselingi humor. Ketika berbicara tidak lupa menjaga kontak mata dengan para pendengarnya, menggerakkan tubuh dan tangannya serta menjaga penampilan fisiknya. Selain itu, ketika sampai pada pernyataan yang penting, Mamah Dedeh memberikan intonasi yang tinggi serta mengulangi kata-kata sama dengan penjelasan yang berbeda. Tampak misalnya ketika ia secara berulang-ulang mengucapkan kata “kalau” dan “artinya” dalam penggalan-penggalan kalimat dibawah ini:

Kalau dibalas dengan selingkuh lagi, artinya sama gilanya, gila semua nggak ada yang eling. Kalau ada orang selingkuh dibalas dengan perselingkuhan semuanya kemasukan setan. Kalau orang selingkuh dibalas dengan perselingkuhan, artinya semuanya manusia yang tidak beriman.

Artinya anak belajar, oh.. harus balas dendam. Kata anak, oh.. harus menampakkan kemarahan bukan mengendalikan. Artinya anak belajar tidak bisa mengendalikan diri. Artinya anak tadi dibawa arus ikut dengan aliran setan. Siapa yang ngedidik anak-anak kita?



Sumber: *Selingkuh Dibalas Selingkuh*, 2017

Gambar 2. *Gesture* tubuh dan mimik wajah

Dan kelima, ingatan (*memory*). Yakni menyimpan penemuan, pengaturan, dan gaya di dalam benak pembicara. Hasil observasi dari ceramah yang disampaikan Mamah Dedeh dengan tema *Selingkuh Dibalas Selingkuh*, tampak bahwa ia memiliki ingatan (*memory*) yang kuat dalam menerangkan tema yang disampaikan. Penyampaian ceramahnya, selain disertai dengan ayat al-Quran dan hadis Rasulullah, ia memberikan contoh permasalahan sehingga lebih mudah dipahami oleh para pendengar. Di sela-sela penjelasan, ia juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah kepada para pendengar agar mereka terpancing untuk berfikir dan bertanya. Secara umum, setelah melihat hasil ceramahnya, Mamah Dedeh terlihat telah menyiapkan materinya secara matang, tanpa harus melihat teks, ia dapat berbicara secara lancar. Namun, walaupun penceramah sudah lancar berbicara dan terbiasa, ada kalanya tersendat ketika berceramah, dan itu merupakan hal yang wajar terjadi, karena tidak ada manusia yang sempurna, *no body perfect*.

PENUTUP

Mamah Dedeh dalam berdakwah di program acara “Mamah & Aa Beraksi” di Indosiar secara umum telah menerapkan lima kanon retorika, yaitu penemuan (*invention*), pengaturan (*arrangement*), gaya (*style*), penyampaian (*delivery*), dan ingatan (*memory*). Kanon retorika menjadi penting bagi para penceramah atau pendakwah ketika akan menyampaikan pesan-pesan dakwahnya kepada para *mad'u*. Disamping menyiapkan tema dan latihan yang serius, yang tidak kalah pentingnya adalah persiapan mental. Namun demikian, walaupun beliau sudah menyiapkan segala sesuatunya dan sudah lancar berbicara dan terbiasa, ada kalanya lupa dan tersendat berbicara ketika berceramah. Salah ucap dan mengulangi pembicaraan ketika berceramah adalah hal yang manusiawi.

Hasil penelitian tentang retorika dakwah Mamah Dedeh ini diharapkan dapat bermanfaat bagi riset selanjutnya. Berpijak dari kajian tersebut, maka ada beberapa saran yang dapat dipaparkan, diantaranya: riset selanjutnya mungkin dapat menginventarisir tema beragam yang disampaikan oleh Mamah Dedeh sehingga diharapkan akan memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai persamaan dan perbedaan retorika dakwah dalam setiap ceramahnya. Selain itu, riset selanjutnya dapat mengkaji dari aspek lain seperti analisis isi, analisis wacana atau analisis teori-teori dakwah lainnya termasuk membandingkan Mamah Dedeh dengan penceramah lainnya sehingga diketahui ciri khas ceramah Mamah Dedeh dibandingkan dengan penceramah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2009). Retorika dan Dakwah Islam. *Jurnal Dakwah*. Vol. X No. 1, 107-117. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/417/393>.
- Abidin, Y. Z. (2013). *Pengantar Retorika*, Bandung: Pustaka Setia.
- Afifudin, K. (2017). *Retorika Dakwah KH. Anwar Zabidi di Youtube (Pengajian Maulid Nabi di Desa Godo Kec. Winong Kab. Pati)*, Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo, Semarang, diakses 9 Oktober 2017, dari <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7328>.
- Anwar, S. (2016). *Penerapan Retorika Dalam Dakwah K. H. Yahya Zainul Ma'arif Di Ponpes Al-Bahjah Cirebon*. Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, diakses 9 Oktober 2017, dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32375/1/SAEPUL%20ANWAR.PDF>.
- Arifin, E. (2010). *Broadcasting: to be broadcaster*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bahroni. (2016). Analisis Wacana Retorika Dakwah K.H. Abdullah Gymnastiar. *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*. Volume 1, No.1, 119-141. Diakses dari <http://ejournal.iainsalatiga.ac.id/index.php/INJECT/article/view/677/509>.
- Balai Pustaka. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (ed. 3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, F. U. (2013). *Public Speaking Kunci Sukses Bicara di depan Publik: Teori & Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Fatmawati. (2010). Paradigma Baru Mengemas Dakwah melalui Media Televisi Di Era Globalisasi. *KOMUNIKA*. Vol. 4 No. 2, 341-356. Diakses dari <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/163/135>.
- Indoesiar. (2017). *Mamah & Aa Beraksi*, diakses 9 Oktober 2017, dari <http://www.indosiar.com/shows/mamah-aa-beraksi>.

- Indosiar. (2017). *Tentang Kami*, diakses 9 Oktober 2017, dari <http://www.indosiar.com/about>.
- Littlejohn, S. W. & Foss, K. A. (2014). *Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Mamah Dedeh. (2017). *Selingkuh Dibalas Selingkuh*, diakses 9 Oktober 2017, dari <https://www.youtube.com/watch?v=ao-6-uVcmR4>.
- Morrisan. (2014). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Oramahi, H. A. (2015). *Jurnalistik Televisi*, Jakarta: Erlangga.
- Pareno, S. A. (2002). *Kuliah Komunikasi: Pengantar dan Praktek*, Surabaya: Papyrus.
- Rafiq, M. (2015). Urgensi Retorika dalam Aktivitas Dakwah. *FITRAH*. Vol. 01 No. 1, 131-145. Diakses dari <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/article/view/331/310>.
- Rakhmat, J. (2012). *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Republika. (2016). *Profil Mama Dedeh dan Cerita Hidupnya*, diakses 9 Oktober 2017, dari <http://republika.com/2016/01/profil-mama-dedeh-dan-cerita-hidupnya>.
- Rivers, W. L., Jensen, J. W., & Peterson, T. (2004). *Media Massa & Masyarakat Modern*, diterjemahkan oleh Haris Munandar & Dudy Priatna dari *Mass Media and Modern Society*, Jakarta: Prenada Media.
- Setiawan, A. E. (2016). *Pesan Dakwah di Media Televisi: Analisis Framing Ceramah Mamah Dedeh Tentang Poligami Pada Acara Mamah Aa Beraksi*. Tesis, Pascasarjana, UIN Sunan Ampel, Surabaya, diakses 9 Oktober 2017, dari <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/14363>.
- Taufik, H. M. T. (2012). *Etika Komunikasi Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Unde, A. A. (2015). *Televisi dan Masyarakat Pluralistik*, Jakarta: Prenada Media Group.
- West, R., & Lynn H. T. (2014). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wow Keren. (2017). *Profil Mamah Dedeh*, https://www.wowkeren.com/seleb/mamah_dedeh/profil.html
- Yunus, M. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Zuhri, S. (2010). *Public Speaking*, Yogyakarta: Graha Ilmu.